

Upaya Memutus Rantai Melalui Peningkatan Pemahaman Tentang Thalassemia dan Perilaku Skrining di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya

Dini Mariani*^{1,2}, Ai Cahyati*¹, Imat Rochimat³

¹ Department of Nursing, Ministry of Health Polytechnic of Tasikmalaya, Indonesia

²Health and Disaster Emergency (HADE) Center Center of Excellent Health Polytechnic of Tasikmalaya, Indonesia

³Department of Pharmacy, Ministry of Health Polytechnic of Tasikmalaya, Indonesia
e-mail: dini.mariani77@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Thalassemia adalah salah satu jenis penyakit kelainan darah bawaan. Penyakit ini biasanya ditandai dengan dengan kondisi sel darah merah (eritrosit) yang mudah rusak atau lebih pendek umurnya dari sel darah normal pada umumnya. Metode yang dipakai dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi pada kelompok potensial yaitu siswa remaja di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini; Pendidikan Kesehatan Tentang Thalassemia dan pencegahannya, pelaksanaan pendidikan kesehatan Thalassemia dan perilaku skrining, bekerjasama dengan Yayasan Thalassemia Indonesia Cabang Tasikmalaya dan Perhimpunan Orang Tua Penyandang Thalassemia (POPTI) terkait program lainnya sebagai upaya pencegahan penyakit Thalassemia dan melakukan evaluasi awal dan akhir pengetahuan tentang penyakit Thalassemia dan pencegahannya serta menyebarkan poster tentang Thalassemia di area sekolah yang strategis. Kegiatan pengabdian masyarakat di dilaksanakan pada bulan Februari-November 2022 di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Terjadi kenaikan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dibanding sebelumnya, Terdapat peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Mitra pengabdian mencanangkan peer group peduli Thalassemia sebagai media untuk pendidikan Thalassemia kepada seluruh siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan output dan impact positif terhadap pencegahan penambahan jumlah penyandang Thalassemia di Kota Tasikmalaya melalui sosialisasi dan edukasi terhadap siswa SMA di Tasikmalaya sehingga perlu dilakukan kegiatan serupa di seluruh SMA yang ada di Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Thalassemia; Memutus mata rantai dan Peer Education*

PENDAHULUAN

Penyakit Thalassemia adalah salah satu jenis penyakit kelainan darah bawaan. Penyakit ini biasanya ditandai dengan dengan kondisi sel darah merah (eritrosit) yang mudah rusak atau lebih pendek umurnya dari sel darah normal pada umumnya, yaitu 120 hari. Kondisi ini diturunkan orang tua kepada anaknya sejak

dalam kandungan. kelainan bentuk tulang terutama di wajah, pembesaran limpa, dan kerentanan terhadap infeksi. Salah satu pengobatan yang dilakukan oleh penderita Thalassemia adalah transfusi darah setiap dua sampai empat minggu (Rejeki DSS, Nurhayati N, Supriyanto S, Kartikasari E, 2012).

Pencegahan Thalassemia ada tiga jenis yaitu: pencegahan primer, pencegahan sekunder, pencegahan tertier (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017). Pencegahan primer dilakukan melalui Promosi dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Pengetahuan mengenai penyakit Thalassemia memegang peranan yang sangat penting dalam program pencegahan Thalassemia di masyarakat. Edukasi tentang penyakit Thalassemia yang bersifat genetik dan diturunkan, serta kasus "carier" nya di masyarakat. Pendidikan genetika perlu mulai dini diajarkan di sekolah-sekolah, demikian pula pengetahuan tentang gejala awal Thalassemia.

Pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan perlu memiliki pengetahuan tentang penyakit yang dapat diturunkan sehingga timbul *awarenes* (mawas diri) pada calon pasangan tersebut. Jika pernikahan akan tetap dilanjutkan mereka diinformasikan kemungkinan mendapat anak dengan Thalassemia dan pilihan yang dapat dilakukan untuk menghindarinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017). Salah satu cara yang dilakukan dengan Peningkatan Pemahaman Tentang Thalassemia Dan Perilaku Skrining, penyebaran informasi melalui media massa (cetak dan elektronik), jaringan internet, brosur dan leaflet, serta menyelenggarakan kegiatan untuk memperingati hari Thalassemia sedunia yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Saat ini Thalasaemia mayor belum ada obatnya, hal yang perlu dilakukan penyandang Thalasaemia untuk bertahan hidup adalah dengan transfuse darah secara rutin, dan tentunya transfusi darah ini akan menyebabkan suatu efek samping bagi penyandang, selain menyebabkan penumpukan zat besi juga akan menurunkan kualitas hidup penyandang thalasaemia. Kemenkes Republik Indonesia pada hari Thalasaemia sedunia yaitu pada tanggal 5 Mei 2021, mencanangkan "**Menuju Zero Kelahiran Thalassemia Mayor**". Dalam mendukung program pemerintah perlu dilakukan suatu kegiatan untuk memutus mata rantai penyakit Thalasaemia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Upaya Memutus Rantai Melalui Peningkatan Pemahaman Tentang Thalassemia Dan Perilaku Skrining merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Tim bermaksud mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan: Upaya Memutus Rantai Melalui Peningkatan Pemahaman Tentang Thalassemia Dan Perilaku Skrining Di SMA N 8 Kota Tasikmalaya

METODE

Metode yang dipakai dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi pada kelompok potensial yaitu siswa remaja di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini; Pendidikan

Kesehatan Tentang Thalassemia dan pencegahannya, pelaksanaan pendidikan kesehatan *Thalassemia dan perilaku skrining* sebagai upaya pencegahan penyakit Thalassemia, bekerjasama dengan Yayasan Thalassemia Indonesia Cabang Tasikmalaya dan Perhimpunan Orang Tua Penyandang Thalassemia (POPTI) terkait program lainnya sebagai upaya pencegahan penyakit Thalassemia dan melakukan evaluasi awal dan akhir pengetahuan tentang penyakit Thalassemia dan pencegahannya serta menyebarkan poster tentang Thalassemia di area sekolah yang strategis sehingga dapat dibaca oleh banyak warga sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan pada bulan Februari-November 2022 di SMA Negeri 8 Tasikmalaya, Kelurahan Mulyasari, Kecamatan Tamansari Tasikmalaya.

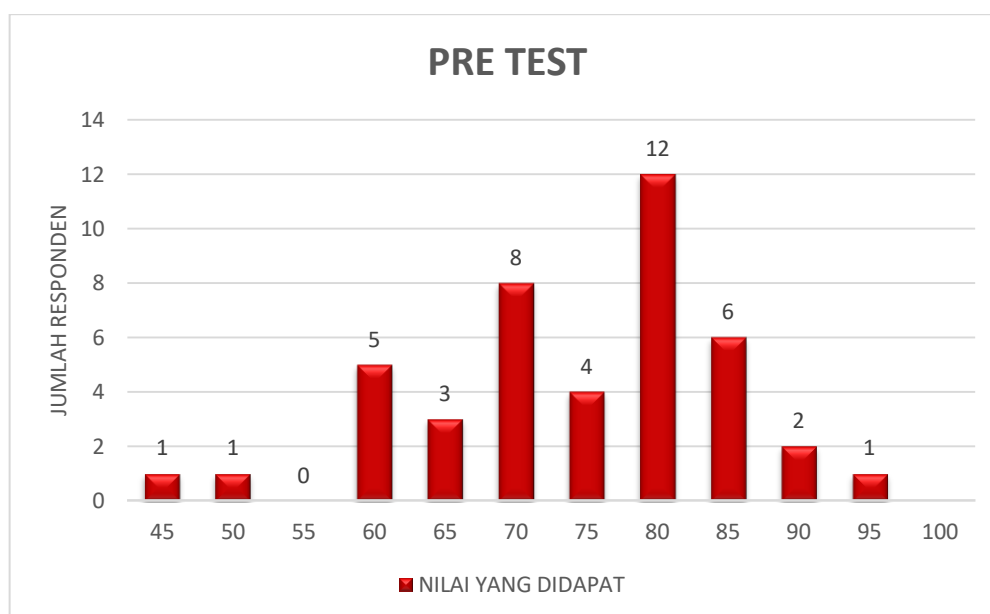
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Pengetahuan Siswa

Target luaran tersebut yang menjadi acuan *output* kegiatan bagi pengabdi. Tingkat pengetahuan siswa 1,2 dan 3 SMA Negeri 8 Tasikmalaya sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang Thalassemia dan upaya memutus mata rantainya dan perilaku skrining maka dapat diketahui hasilnya seperti grafik di bawah ini:

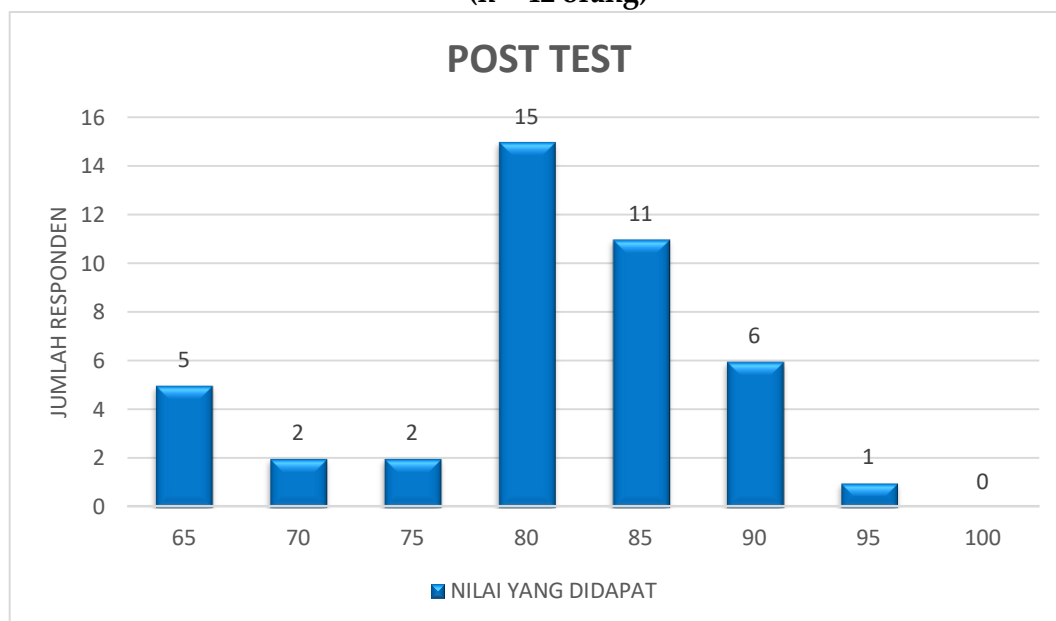
Grafik 1 Hasil Pre test Upaya Memutus Mata Rantai Thalassemia Siswa Kelas 1, 2 dan 3 SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun 2022 (n = 42 orgng)



Dari grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan masih ada yang berpengetahuan rendah yaitu kurang dari 60 sebanyak 2

orang, rata-rata nilai pre test adalah 74,3, dengan nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 95. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan maka terjadi perubahan tingkat pengetahuan siswa yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik.2 Hasil Pre test Upaya Memutus Mata Rantai Thalasia Siswa Kelas 1, 2 dan 3 SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun 2022 (n = 42 orang)



Dari grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sudah tidak ada lagi yang berpengetahuan rendah, rata-rata nilai *pre test* adalah 81,79, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65.

Terbentuknya *Peer Group* peduli Thalasia

Pada tanggal 26 Juli 2022, telah dibentuk *Peer Group* Peduli Thalasia di SMA Negeri 8 Tasikmalaya, yang anggotanya merangkap anggota UKS. Dengan pembentukan group tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepedualian remaja terhadap upaya memutus mata rantai Thalasia.

Terjadi kenaikan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan disbanding sebelumnya. Siswa merupakan bagian integral dari masyarakat dan menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa adalah semua pihak yang ingin mencapai tujuannya, mempunyai tujuan, dan berharap dapat mencapainya dengan cara yang terbaik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Notoatmodjo, 2018 bahwa upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Pengetahuan merupakan kunci utama dalam keberhasilan memutus mata rantai Thalasia,

pengetahuan merupakan bekal untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peningkatan pengetahuan ini dilakukan melakukan pendidikan kesehatan kepada perwakilan siswa kelas 1, 2 dan 3 SMA 8 Tasikmalaya yang sesuai dengan hasil penelitian tentang pembentukan peer grup dalam memutus mata rantai Thalassemia, sebagaimana hasil penelitaian Mariani (2020) bahwa terdapat pengaruh pemberian peer education terhadap peningkatan minat mahasiswa kesehatan terhadap perilaku skrining.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% darijumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat krisis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang produktif dan berhasil guna, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan kehidupan di masa selanjutnya, Pada usia remaja keingintahuan remaja sedang mengalami puncak-puncaknya dan ini merupakan hal positif untuk dijadikan sasaran kelompok peduli Thalasemia, karena rasa ikatan peer group pada remaja akan membentuk sikap yang positif terhadap upaya memutus mata rantai Thalasemia.

KESIMPULAN

Terjadi kenaikan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan disbanding sebelumnya, Mitra pengabdi dalam hal ini adalah siswa SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya antusias mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengabdi dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Mitra pengabdi mencanangkan *peer group* peduli Thalassemia sebagai media untuk pendidikan Thalassemia kepada seluruh siswa

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan output dan impact positif terhadap pencegahan penambahan jumlah penyandang Thalassemia di Kota Tasikmalaya melalui sosialisasi dan edukasi terhadap siswa SMA di Tasikmalaya sehingga perlu dilakukan kegiatan serupa di seluruh SMA yang ada di Kota Tasikmalaya

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia R, Labellapansa A, Siswanto A. Sistem Pakar Sebagai Alat Bantu Untuk Pendekatan Diagnosis Penyakit Thalassemia Pada Anak Menggunakan Metode Dempster-Shafer. *IT J Res Dev*. 2018;2(2). Bagnall, A. M., South, J., Hulme, C., Woodall, J., Vinnall-Collier, K., Raine, G., ... & Wright, N. M. (2015). A systematic review of the effectiveness and cost-effectiveness of peer education and peer support in prisons. *BMC Public Health*, 15(1),290
- Baraz, S., Miladinia, M., & Mosavinouri, E. (2016). A comparison of quality of life between adolescences with beta thalassemia major and their healthy peers. *Int J Pediatr*, 4(1), 1195-1204.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design*, (4th ed) United kingdom:Sage.
- Dahlui, M., Hishamsah, M. I., Rahman, A., & Aljunid, S. M. (2009). Quality of life in transfusion dependent thalassemia patients on desferrioxamine treatment. *Singapore Med J*, 50(8): 794-799.
- Karimi, M., Cohan, N., De Sanctis, V., Mallat, N. S. & Taher, A. (2014) Guidelines for diagnosis and management of Beta-thalassemia intermedia. *Pediatr Hematol Oncol*, 31(7): 583-96.
- Kementerian Kesehatan. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014. Jakarta: Kemenkes
- Khalil, E. M., Abdelkader, S. M., Alsaeed, M. D., & Alshahrany, N. M. (2014). Knowledge, beliefs and behavior intention about premarital screening among King Saud University female students in Riyadh. *Sch. J. App. Med. Sci*, 2(5E), 1797-1805.
- PENYAKIT DPDP, PENYAKIT DJPDP. Pengendalian Penyakit Thalassemiae. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017
- Rejeki DSS, Nurhayati N, Supriyanto S, Kartikasari E. Studi Epidemiologi Deskriptif Thalassemia. *KeSMAs Natl Public Heal J*. 2012;7(3):139.
- Thalassemia International Federation. (2014). *Guidelines for the management of transfusion dependent thalassemia (TDT)* (3rd ed. Vol.3) Nicossia .Cyprus : Thalassemia International Federation Publisher.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO, 2014. Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. (2014).